

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan sangat luas dalam antropologi. Koenjaraningrat (2000: 180) menyatakan bahwa “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat, yang disempurnakan melalui pembelajaran manusia”. Kebudayaan juga diartikan sebagai pemikiran, tindakan dan hasil karya manusia yang tidak berdasarkan naluri dan hanya dapat tercipta setelah melalui proses kognitif (Koentjaraningrat, 2009: 974).

Menurut pandangan di atas, kebudayaan adalah himpunan hasil kreativitas manusia yang berkembang dan mengekspresikan dirinya dalam masyarakat. Unsur budaya setiap suku bangsa di nusantara mewakili tradisi masing-masing daerah yang dijadikan sumber kebudayaan nasional. Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta mempunyai sejarah yang berbeda-beda tergantung tempat dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat tersebut.

Kebudayaan merupakan hasil adaptasi kelompok masyarakat dengan suatu situasi yang disesuaikan dengan lingkungan sosialnya yang terkadang tidak jarang menjadi sebuah norma yang dianggap tabu ataupun sakral. Kebudayaan biasanya berkaitan dengan kepercayaan, Bahasa, sosial, seni, ekonomi dan lain sebagainya yang bersangkutan dengan aktifitas kehidupan manusia (Siregar Isrina, 2023:68).

Kabupaten Kerinci terkenal dengan keanekaragaman budaya dan kesenian tradisionalnya. Masyarakat Kerinci telah mengembangkan banyak keterampilan

dalam bidang tari, musik, seni rupa dan bentuk seni lainnya. Kabupaten Kerinci merupakan rumah bagi banyak peninggalan leluhur yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tarian yang tumbuh dan berkembang di Kerinci antara lain tari *Aseak Niti Naik Mahligai*, Upacara *Ngayun Luchi*, Upacara *Mintak Ahi paneh* dan tari *ngagah harimau*.

Tari *Aseak Naik Mahligai* merupakan salah satu jenis tari tradisional yang mengutarakan kehendak. Tarian *Aseak Niti Naik Mahligai* berasal dari kata *Niti* yang berarti berjalan di suatu benda, *naik* yang berarti menuju sesuatu yang tinggi dan *Mahligai* yang berarti tahta atau istana. Tarian ini biasanya dibawakan pada saat penobatan raja-raja demi mencapai tingkat tertinggi. Namun, perannya kini telah berubah yaitu ditampilkan pada acara resmi penyambutan tamu-tamu besar Pemerintah dan ditampilkan pada acara Festival Peduli Danau Kerinci (FPDK) (Febrianti 2013:6).

Pada mulanya *Aseak Niti Naik Mahligai* dahulu digunakan untuk persembahan pada roh nenek moyang pada upacara adat penobatan seorang *Bilan Salih* (gelar adat yang disandang oleh *Anak Batino*/Perempuan), yang fungsinya untuk mendampingi tugas pemangku adat yang menyandang gelar *Sko*, beranggotakan *Depati*, *Ninik Mamak* dan *Anak Jantan* yang disandang oleh kaum laki-laki. *Bilan Salih* merupakan urang turunan, Yaitu konon adalah orang yang diberi kekuatan dan ilmu oleh seorang sesepuh/*Nenek moyang* untuk memimpin dan melaksanakan upacara *Naik Mahligai*. Penobatan *Bilan Salih* tidak ditentukan harus berapa kali Dalam setahunnya, tergantung persiapan yang akan dinobatkan menjadi *Bilan Salih* (Pardian 2019:156).

Usai berdiskusi dengan bapak Doni Afriyan pada Senin, 2 September 2024 selaku ketua Sanggar Seni Koto Limau Manih, beliau menjelaskan bahwa *Aseak Niti Naik Mahligai* berkembang pesat dan dikenal sebagai bagian dari Kerinci. upacara adat masyarakat sebelum tahun 1995. Setiap upacara berlangsung di bawah pimpinan *Belian Salih* yang dipilih dari kerajaan Bukit Kaco yang terletak di Gunung Kerinci.

Tarian *Aseak Niti Naik Mahligai* tergolong jenis tari yang unik karena melibatkan tantangan berbahaya seperti menginjak pecahan kaca/beling, meniti berbagai macam duri tumbuhan, meniti bambu runcing dan meniti api besar. Pada saat inilah para penari mulai dirasuki roh-roh nenek moyang yang mereka percayai mendatangkan kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Sehingga, Para penari tidak sadarkan diri selama atraksi berlangsung. Tari *Aseak Niti Naik Mahligai* dilakukan secara khusuk Sebelum tarian dimulai, dilakukan serangkaian ritual yaitu berupa persembahan terhadap nenek moyang agar mereka diberikan perlindungan dan diharapkan pertunjukkan berjalan dengan lancar (Debi 2020:237).

Tari *Aseak Niti Naik Mahligai* hanya dapat ditarikan oleh Wanita yang setali darah, mulai dari remaja, dewasa sampai paruh baya. Untuk menarik tarian *Aseak Niti Naik Mahligai* tidak tetap berapa jumlahnya, tergantung dari kesiapan penari tersebut. Biasanya tari *Aseak Niti Naik Mahligai* hanya ditarikan oleh 6 orang saja. Musik tari *Aseak Niti Naik Mahligai* menggunakan alat musik yang terdiri dari Gong, seruling dan dap (rebana) (Pardian 2019:149).

Sanggar seni koto limau manih adalah salah satu sanggar seni yang melaksanakan/melestarikan tari *Aseak Niti Naik Mahligai*. Sanggar seni koto limau Manih ini termasuk sanggar seni yang besar di kecamatan Kayu Aro, Sanggar ini

banyak di undang Dalam acara-acara besar maupun Dalam acara resmi, penyambutan tamu, pesta rakyat, Festival Peduli Danau Kerinci (FPDK) dan kepariwisataan. Karena tari Aseak niti naik Mahligai ini sangat ditunggu penampilannya dari wisatawan dari Dalam daerah kerinci hingga masyarakat luar daerah kerinci.

Berdasarkan Observasi peneliti di sanggar seni koto limau manih saat ini peminat tari Aseak niti naik Mahligai ini peminatnya berkurang terutama pada generasi muda sekarang ini karena seiring perkembangan zaman dan perubahan pola hidup masyarakat seringkali menjadi hambatan bagi pelestarian tari Aseak niti naik Mahligai tidak hanya tari Aseak niti naik Mahligai saja tari tradisional lainnya juga berpengaruh. Berdasarkan keterangan di atas, maka penulis tertarik mengambil judul skripsi “Tari Aseak Niti Naik Mahligai Sanggar Seni Koto Limau Manih 2020-2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula Tari Aseak Niti Naik Mahligai di Kayu Aro Kerinci?
2. Bagaimana prosesi tari aseak niti naik mahligai di Kayu Aro Kerinci?
3. Bagaimana peran sanggar seni koto limau manih dalam melestarikan tari Aseak niti naik mahligai di Kayu Aro Kerinci 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui awal mula tari aseak niti naik mahligai di sanggar seni koto limau manih Kayu Aro Kerinci.
2. Mengetahui prosesi tari aseak niti naik mahligai di sanggar seni koto limau manih Kayu Aro Kerinci.
3. Mengetahui peran sanggar seni koto limau manih dalam melestarikan tari Aseak niti naik mahligai di Kayu Aro Kerinci 2020-2024.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Spasial

Batasan pada kajian penelitian ini yaitu Kabupaten Kerinci, Kayu Aro tepatnya di sanggar seni koto limau manih dikarenakan sanggar seni koto limau manih ini adalah salah satu sanggar di Kayu Aro yang melestarikan tari Aseak niti naik mahligai.

2. Ruang Lingkup Temporal

Kajian penelitian ini menetapkan Batasan Waktu pada rentang temporal mulai dari tahun 2020 karena awal berdirinya sanggar seni koto limau manih. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa peran sanggar seni koto limau manih dalam melestarikan tari Aseak niti naik mahligai telah terjadi pada masa itu. Batasan akhir penelitian ini ditetapkan pada tahun 2024.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun skripsi ini dapat menjadi sumber referensi bagi pembaca untuk mengetahui peran sanggar seni koto limau manih dalam melestarikan tari Aseak niti naik mahligai Kayu Aro Kerinci 2020-2024.

2. Manfaat Praktis

- a) Sebagai pedoman bagi masyarakat
- b) Sebagai panduan untuk berinteraksi
- c) Dapat dijadikan referensi bagi peneliti

1.6 Penelitian yang relevan

Peneliti mengetahui tentang “keberadaan tari pemberkatan Niti Naik Mahligai di Desa Siulak Mukai Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci”. Penelitian ini dilakukan oleh Eka (2013). Penelitian ini mengkaji tentang tari Niti Mahligai di desa Siulak Mukai Kerinci. Dijelaskannya, “Berdasarkan perhitungan fenomenologis, berjalannya waktu, perkembangan teknologi dan semakin banyaknya pilihan hiburan, keberadaan tari Asik Neeti Naik Mahligai semakin berkembang.” Tubuh. Pada tahun 2001, tari Asik Niti Naik Mahligai dikaitkan dengan subsidi dan krisis keuangan pemerintah saat ini” (Pebrianti, 2013).

Peneliti menemukan “bentuk, fungsi dan makna Niti Naik Mahligai dalam tari Desa Mukai Tenga Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci.” Penelitian ini dilakukan oleh Debbie Zuljharum (2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tari Niti Naik Mahligai terdiri dari tiga gerak pokok yaitu Elang Bapereng, Rekkunci-kunci dan Asik peri. Paduan Suara Niti Naik Mahligai mempunyai peranan penting dalam komunitas Mukai Tengah. Paduan suara Niti Naik Mahligai secara tradisional digunakan pada upacara penobatan Belian Salih yaitu parade kenaikan Mahligai. Seiring berjalannya waktu, tarian ini juga dipentaskan atau

disebut pertunjukan tari pada saat festival bahari, acara kebudayaan, acara halal-bi-halal dan acara lainnya.

Peneliti menemukan “keberadaan Angguk Grobogan di Sanggar Tari Remaja Angguk Karya, Desa Karangreyo, Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan.” Penelitian ini dilakukan oleh Nur Fitri Handayani (2019). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Tari Angguk Grobogan dan Eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Karya Remaja Angguk Desa Karangreyo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan penelitian data berupa wawancara, observasi dan dokumen. Banyak kesimpulan yang dapat diambil dari hasil survei ini, yaitu tari Angguk-Grobogan sudah lama menghilang dan dilakukan survei terhadap gajah desa Karangreyo pada tahun 2013. Namun seiring berjalannya waktu, tari Angguk semakin jarang dipraktikkan. dan lebih jarang dan jarang diamati. Selain itu, telah digantikan oleh instrumen solo dalam hiburan masa kini.

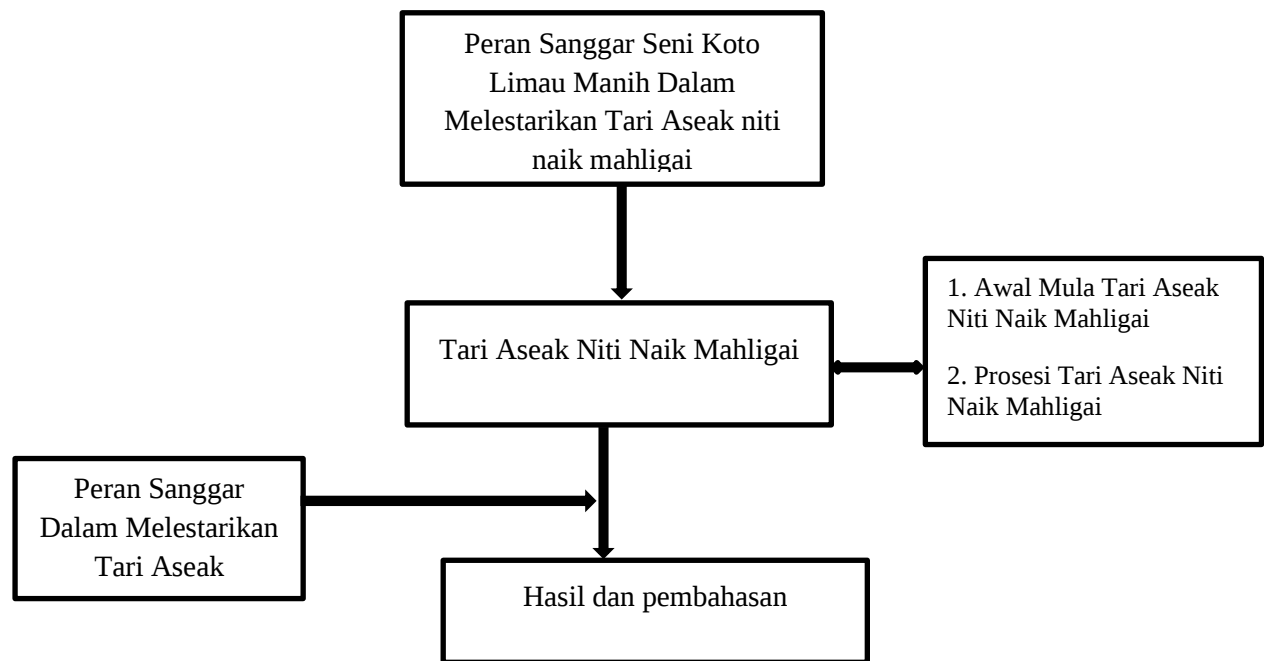
1.7 Kerangka Konseptual

Kawasan Kerinci menampilkan berbagai bentuk kesenian seperti tari, pencak silat, dan musik yang masih digunakan warga Kerinci sebagai sarana ekspresi sosial selama hidup berdampingan. Kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pecinta seni masyarakat Kerinci akan ekspresi jiwa dan kepuasan batin secara utuh.

Di kawasan Kayu Aro terdapat sanggar seni Koto Limau Manih yang melestarikan tari Aseak Niti Naik Mahligai. Sanggar Seni Koto Limau Manih berperan penting dalam melestarikan tarian tradisional ini. Didirikan pada tahun 2020, sanggar ini menjadi wadah bagi generasi muda untuk belajar dan mengembangkan keterampilan menari, termasuk tari tradisional Kerinci. Dalam

kajiannya ia juga berusaha melestarikan nilai-nilai budaya lokal dan menjelaskan makna filosofis dari seluruh gerak tari. Sanggar Seni Koto Limau Manih menyediakan wadah bagi para penari, baik pemula maupun ahli, untuk mendalami dan mempelajari tari Aseak Niti Naik Mahligai. Pembelajaran dalam penelitian ini bersifat tradisional, namun juga membuka ruang inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan seni pertunjukan saat ini.

Keberadaan tari Aseak Niti Naik Mahligai di Sanggar Seni Koto Limau Manih menghadapi tantangan seperti kurangnya dukungan finansial, terbatasnya kesempatan dan menurunnya minat orang tua terhadap seni di kalangan generasi muda. Kajian ini juga perlu beradaptasi dengan perubahan zaman dimana minat masyarakat terhadap seni tradisional mungkin tergeser oleh hiburan modern. Faktor yang mempengaruhi keberadaan Aseak Niti Naik Mahligai adalah faktor internal dan eksternal.



Bagan 1 Kerangka Berfikir

1.8 Metode Penelitian

Penelitian sejarah adalah serangkaian metode atau langkah-langkah yang digunakan oleh seorang penulis untuk menyelesaikan permasalahan tertentu. Sementara menurut Luis Gottschalk, metode sejarah merupakan proses kritis dalam memeriksa dan menganalisis catatan serta warisan dari masa lampau. Metode penelitian sejarah merupakan teknik atau cara untuk membangun kembali kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasa lalu. Proses ini melibatkan empat tahapan utama yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan awal dalam penelitian, yang mencakup usaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber-sumber sejarah yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Dengan mengumpulkan dan mencari data sejarah dan sumber-sumber yang relevan melalui studi kepustakaan. Sumber primer adalah sumber asli yang di tulis langsung oleh pelaku atau seseorang yang menyaksikan peristiwa sejarah itu secara langsung, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang di tulis oleh tangan keduadengan cara mengutip sumber primer

a. Sumber Primer

Sumber utama atau primer adalah bentuk informasi yang disampaikan langsung dari informasi atau saksi mata, ataupun orang yang memiliki keterlibatan langsung dalam suatu kejadian atau peristiwa tersebut. Dalam konteks penelitian ini, sumber primer terdiri dari analisis literature dan wawancara.

Table 1 Data Informan Penelitian Ketua Sanggar dan Penari

No	Nama	Usia	Jabatan
1	Doni Afriyan	26	Ketua Sanggar
2	Salwa Monika	18	Penari
3	Ayla Dwi Novisa	17	Penari
4	Fanisa nur fadila	17	Penari
5	Dayang Nurfaiza	19	Penari
6	Dara Anggun julita	18	Penari
7	Zenda Rahmadani	18	Penari

Table 2 Data Informan Penelitian Masyarakat

No	Nama	Usia	Jabatan
1	Bustami	48	Masyarakat
2	Enti Darmina	51	Masyarakat

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah tulisan sejarah yang ditulis ulang dengan menggunakan informasi dari sumber primer, biasanya mengutip sumber sekunder lainnya. Arsip, catatan, buku, artikel, terbitan berkala, jurnal, dan bahan lainnya digunakan sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini. Sumber sekunder berikut dikonsultasikan untuk penelitian ini:

1. Pebrianti, Eke. “Keberadaan Tari Asik Niti Naik Mahligai Di Desa Siulak Mukai Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci.” *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. 2013.
2. Pardian, Debi. “Aspek Magis Pada Kesenian Tari Niti Naik Mahligai di Desa Mukai Tengah Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.” *Skripsi*. Universitas Andalas. 2019.
3. Zuljharum, Debbie. “Bentuk, Fungsi dan Makna Niti Naik Mahligai Dalam Tari Desa Mukai Tengah Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci.” *Skripsi*.
4. Alsia Ari and Abd Hafis. (2010). Tari Niti Naik Mahligai Dalam Karya Seni Lukis. *Jurnal Pendidikan seni rupa*. 10(3): 260-271.2021.

2. Kritik Sumber

Pada titik ini, dimungkinkan untuk meninjau berbagai sumber yang telah

dikumpulkan secara lisan, dalam bentuk tertulis, atau melalui objek untuk menentukan apakah sumber-sumber tersebut masih valid dan dapat diandalkan atau sudah berubah. untuk memastikan keabsahan sumber yang diterima. Kemudian, pengujian dapat memanfaatkan umpan balik internal dan eksternal. untuk memastikan keaslian dan keandalan sumber yang digunakan. Tergantung pada keadaan masing-masing sumber tekstual, ada beberapa cara untuk mengkritik sumber yang telah digali. Tentunya akan terlihat bukti nyata sesuai dengan waktu penyampaian materi jika tintanya bening atau tampak pudar dan kertas tampak menguning.

Tujuan kritik sumber adalah menyeleksi data sedemikian rupa sehingga diperoleh fakta dan kebenarannya(Herdiani, 2016:2). Dalam menggunakan kritik eksternal, peneliti memeriksa keaslian dan kesesuaian suatu sumber. Sumber primer adalah dokumen asli (baik melibatkan saksi mata suatu peristiwa maupun tidak), sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang di edit dari dokumen asli atau salinanya (Wulandari,2023;18).

Untuk memahami sumbernya, penulis melakukan kritik internal dengan menelaah materi dan melakukan cross-referensi dengan referensi lain yang terkait dengan penelitian. Untuk menjamin objektivitas data yang dikumpulkan, sumber lisan untuk penelitian ini dikumpulkan dengan memeriksa keandalan sumber dan berkonsentrasi pada informan yang memiliki hubungan dengan Tradisi Larangan Menikah Dengan Posisi Rumah *Ngalor Ngulon*. Oleh karena itu, penulis berbicara dengan sumber yang dapat dipercaya guna mengumpulkan bahan yang akurat untuk tulisannya.

3. Interpretasi

Tahap interpretasi atau analisa yaitu menafsirkan data-data yang telah diuji, kemudian menghubungkan fakta-fakta dalam bentuk konsep yang disusun berdasarkan analisis terhadap sumber sejarah yang telah diperoleh dari studi Pustaka, penggabungan sumber-sumber yang setema dan sesubtema. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan data yang diperoleh melalui analisis atau mendeskripsikan informasi tentang Tradisi Larangan Menikah Posisi Rumah *Ngalor-Ngulon* Desa Lambur II Tanjung Jabung Timur melalui wawancara dan studi pustaka agar relevan dengan data yang akan digunakan.

4. Historiografi

Pada tahapan akhir penulisan, semua hasil penelitian akan ditulis. Dari setiap proses penelitian sejarah dengan menggabungkan sekumpulan fakta yang diteliti dengan fakta sejarah. Pertama dan terpenting, peneliti harus dapat mengkomunikasikan dengan jelas. Misalnya, peneliti perlu mengetahui aturan dan pedoman bahasa Indonesia yang tepat, serta bagaimana memilih kosa kata dan gaya ekspresi yang tepat. Artinya, bahasa yang sederhana dan jelas untuk dipahami, tidak menggunakan bahasa ilmiah murni yang pada umumnya cenderung melebih-lebihkan akan tetapi penulis harus membuat tulisan menjadi bisa lebih dipahami oleh pembaca, dan informasi disajikan sesuai dengan hasil wawancara maupun observasi juga dokumentasi atau seperti yang dirasakan oleh para ilmuwan dan dengan gaya bahasa tertentu. Penelitian ini menghasilkan karya tulis sejarah berjudul “Peran Sanggar Seni Koto Limau Manih Dalam Melestarikan Tari Aseak Niti Naik Mahligai Kayu Aro Kerinci 2020-2024”, yang merupakan hasil interpretasi dan sintesis dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Melalui proses historiografi, peneliti berupaya merekonstruksi dan

menyajikan “Peran Sanggar Seni Koto Limau Manih Dalam Melestarikan Tari Aseak Niti Naik Mahligai Kayu Aro Kerinci 2020-2024” secara naratif dan analitis.

1.9 Sistematika Penulisan

Isi, sampul, dan bagian depan halaman judul penelitian, halaman pembimbing, halaman validasi, halaman pernyataan, halaman abstrak, dan halaman lampiran merupakan contoh pendekatan sistematis yang dilakukan dalam penyusunan proposal ini. Bagian isinya terbagi menjadi lima bab, seperti di bawah ini, yang masing-masing bab mempunyai sub bab.

BAB I : Merupakan pendahuluan yang memaparkan mengenai kerangka teoritis dan penelitian yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka (studi relevan, kerangka konseptual), metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Awal Mula Tari Aseak Niti Naik Mahligai Sanggar Seni Koto Limau Manih Kayu Aro Kerinci

BAB III : Prosesi Tari Aseak Niti Naik Mahligai di Kayu Aro Kerinci.

BAB IV : Peran Sanggar Seni Koto Limau Manih Dalam Melestarikan Tari Aseak Niti Naik Mahligai di Kayu Aro Kerinci 2020-2024.

BAB V : Menyajikan kesimpulan yang membahas rumusan masalah dengan mengemukakan temuan-temuan yang mempunyai keterkaitan dengan bab penelitian sebelumnya.